

berbeda Agama, (3) Faktor apa saja yang membentuk pola perilaku sosial keagamaan komunitas anak jalanan di Terminal Joyoboyo.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, serta dokumen yang terkait dengan penelitian. Teori yang digunakan adalah teori dialektika social tentang konstruksi social yang ada dalam masyarakat yang meliputi proses internalisasi, eksternalisasi dan obyektivasi.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki kesamaan dari sisi metode; yaitu menggunakan metode kualitatif. Selain dari metode, teori yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan sama dengan penelitian terdahulu; menggunakan teori konstruksi sosial. Perbedaan penulisan terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah bertujuan mengetahui bagaimana masyarakat mengkonsepsikan (memaknai) agama serta implikasi terhadap keberagamaannya.

B. Religius dan Tipe Masyarakat

1. Makna Religiusitas

Beragam tanda dan makna mengenai arti religiusitas (taat pada agama; kepatuhan pada jaran-ajaran agama)²⁰ merupakan jiwa keagamaan yang dialami dalam beragama, antara lain yang terjadi dalam ibadah agama. Agama bukan hanya menyangkut hal-hal teoretik, melainkan hidup sebagaimana yang dihayati. Agama menyangkut sikap hidup, pendekatan

²⁰Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Cet. Ke-I; Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

- tehadap agama yang dianutnya. Seperti menunaikan ibadah Puasa, menjalankan sholat, melaksanakan zakat, dan bentuk ibadah lainnya.
- c. *Religious Feeling (the Experiential Dimension)* Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.
 - d. *Religious Effect (the Consequential Dimension)* Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini juga sebagai ukuran sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.
 - e. *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)* Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi. Dimensi pengetahuan selalu berkaitan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

2. Religius dan Tradisionalis

Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Religiusitas sebagai keberagamaan yang

Antroposentrisme dengan etos semangat menghargai nilai-nilai yang dibangun oleh manusia sendiri, memandang manusia tidak lagi sebagai alat kehendak Tuhan melainkan manusia sebagai individu dengan segala kemampuan individualnya. Dengan rasionalitasnya (perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi) manusia telah menuju proses desakralisasi (agama). Pembukaan atas hal-hal magis dari tirainya secara otomatis yang dahulunya hal-hal magis sebagai legitimasi sekaligus pengetahuan tergeser dengan ilmu pengetahuan sebagai alat pendefinisian dunia dan hal-hal yang sakral. Kini agama dipandang tidak mampu mendefinisikan dunia seperti yang diinginkan masyarakat modern.

Dalam konteks keyakinan teologis, menguatnya subjektivitas manusia modern menunjukkan dimulainya kebebasan individu dalam menolak kepercayaan yang tidak sesuai dengan suara hatinya. Gereja sebagai pemegang otoritas agama tidak lagi dipahami sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Tafsiran arti kitab suci bukan lagi hak para pemimpin gereja, melainkan setiap orang berhak membaca dan merenungkan kitab suci sendiri.

Proses pengimanan atas kepercayaan pada masyarakat modern menjadi lebih privat hanya menjadi persoalan *preferensi* individual. Nilai-nilai yang berkaitan dengan religiusitas secara tipikal tidak relevan dengan kelembagaan selain lingkungan pribadi. Agama menjadi realitas besar karena tetap relevan dalam hal motif-motif dan penafsiran-penafsiran diri orang-orang dalam lingkungan aktifitas sosial sehari-hari, dalam konteks

- b. Jenis kelamin, wanita pada umumnya juga lebih cenderung memiliki orientasi religus imternal lebih baik dan kuat dari pada seorang pria.
- c. Tingkat pendidikan, seorang yang pendidikan formalnya lebih tinggi biasanya memiliki orientasi religius internal yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikannya yang lebih rendah.
- d. Kesehatan mental, orientasi religius seseorang berhubungan secara positif dengan kesehatan mental yang baik dan keebasan dari perasaan bersalah dan khawatir.
- e. Kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*), orientasi religius instrinsik berhubungan negatif dengan depresi, sedangkan orientasi religius ekstrinsik berhubungan positif dengan depresi. Secara umum, orientasi religius berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan psikologis.
- f. Kesehatan fisik, penelitian lain juga mengatakan bahwa orang yang sering datang ke gereja jarang meninggal cepat karena gagal jantung atau penyakit serius lainnya.
- g. Prasangka (*Prajudice*), seseorang dengan orientasi religius instrinsik umumnya tidak memiliki prasangka (*Prajudice*) sebesar orang dengan orientasi ekstrinsik.
- h. Perilaku mengatasi masalah, seseorang dengan orientasi religius instrinsik umumnya lebih “spiritual” dari pada seseorang yang dengan orientasi religius ekstrinsik dalam menyikapi kejadian-kejadian

keluarga, relatif belum berkembang, agama jelas menjadi fokus utama bagi pengintegrasian dan persatuan dari masyarakat secara keseluruhan. Nilai-nilai keagamaan sering meningkatkan konservatisme dan menghalang-halangi perubahan, inilah sebab penting mengapa kekuasaan tradisi sangat kuat dalam masyarakat semacam ini.

Bagi individu, agama memberi bentuk pada keseluruhan proses sosialisasi, sosialisai ditandai oleh upacara-upacara keagamaan pada peristiwa kelahiran, masa remaja, perkawinan dan pada saat-saat penting lainnya dalam kehidupan. Pengaturan pribadi berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan, yang beranjak dewasa oleh keluarga dan masyarakat. Agama berdiri tegak tanpa tandingan sebagai fokus pemersatu bagi permulaan kepribadian individu-individu dalam masyarakat tipe ini.

Tipe *Kedua*, masyarakat-masyarakat Pra-Industri yang sedang berkembang. Masyarakat-masyarakat tipe kedua ini tidak begitu terisolasi, berubah lebih cepat, lebih luas daerahnya dan lebih besar jumlah penduduknya, serta ditandai dengan tingkat perkembangan teknologi yang lebih tinggi dari masyarakat-masyarakat tipe pertama. Ciri umumnya adalah pembagian kerja yang luas, kelas-kelas sosial yang beraneka ragam, serta adanya kemampuan baca tulis sampai tingkat tertentu. Pertanian dan industri tangan adalah sarana-sarana utama untuk menopang ekonomi pedesaan, dengan beberapa pusat perdagangan kota. Lembaga-lembaga pemerintahan dan kehidupan ekonomi berkembang menuju spesialisasi dan jelas dapat dibedakan.

Suatu organisasi keagamaan yang biasanya menghimpun semua anggota memberi ciri khas kepada tipe masyarakat ini, walaupun ia merupakan organisasi formal yang terpisah dan berbeda, serta mempunyai tenaga kerja professional sendiri. Agama tentu saja memberikan arti ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini, akan tetapi pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan yang sekuler itu sedikit banyaknya masih dapat dibedakan. Dilain pihak agama tidak memberikan dukungan yang sempurna seperti itu dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari sebagaimana dalam masyarakat tipe pertama, lagi pula kepercayaan keagamaan itu sendiri pantas dikembangkan dengan agak baik sebagai suatu sistem yang serba lengkap.

Disinilah terdapat kemungkinan bagi timbulnya ketegangan antara sistem nilai keagamaan dan masyarakat keseluruhan, meskipun kecenderungan bagi agama untuk tenggelam kedalam tradisi. Akan tetapi dalam masyarakat tipe kedua agama bisa menjadi fokus potensial bagi munculnya pembaharuan yang kreatif dan juga kekacauan masyarakat. Jelaslah bahwa agama mempunyai fungsi lain selai fungsi pemersatu didalam tipe masyarakat ini, pertama-tama karena masyarakat semacam itu merupakan masyarakat yang sedang berkembang berkembang. Kedua, dalam fase-fase perkembangan berikutnya dari masyarakat tipe ini, pembenturan-pembenturan kepentingan diantara organisasi keagamaan dan organisasi politik biasa timbul. Ketiga, karena masyarakat-masyarakat tipe kedua itu berkembang semakin majemuk dan kelompok-kelompok,

yang berkuasa dari periode terdahulu mulai menghentikan perlawanan terhadap tantangan kelompok-kelompok yang tumbuh belakangan yang membawa tatanan politik dan ekonomi baru, maka agama bisa menjadi fungsi sebagai salah satu sumber pembaharuan-pembaharuan yang kreatif.

Tipe *Ketiga* : Masyarakat-masyarakat industri sekuler. Terdapat sejumlah sub-sub tipe dalam masyarakat tipe ini yang tidak dapat diutarakan secara memadai, deskripsi dibawah ini condong kepada masyarakat perkotaan modern di Amerika Serikat. Masyarakat-masyarakat tipe ini sangat dinamik, teknologi sangat dan semakin berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan sebagian penyesuaian-penyesuaian terhadap alam fisik, tetapi yang penting adalah penyesuaian-penyesuaian dalam hubungan-hubungan kemanusiaan mereka sendiri.

Di dalam masyarakat moderen yang kompleks, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk, keanggotaannya didasarkan paling tidak kepada prinsipnya. Ciri-ciri khusus mempunyai implikasi-implikasi yang dalam bagi fungsi-fungsi agama baik sebagai suatu kekuatan yang mempersatukan atau menghancurkan didalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan dibidang agama dan pertumbuhan sekularisme sangat melemahkan fungsi agama sebagai pemersatu, dan kekuatannya pun sebagai pemecah-belah agak berkurang. Akan tetapi keyakinan-keyakinan dan pengamalan-pengamalan keagamaan melaksanakan fungsi pemersatu dikalangan berbagai organisasi keagamaan itu sendiri. Hal ini terjadi terutama apabila keanggotaan

Relasi-relasi logis yang konsisten yang diserap dari pergerakan obyek-obyek materiil diluar manusia, menimbulkan pemahaman akan adanya hukum universal yang bekerja di balik yang terlihat. Ada hukum yang obyektif dibalik fenomena. Legitimasi merupakan upaya manusia dalam merumuskannya, upaya yang mengobyektivasi institusi dengan memberikannya status ontologis dan epistemologis. Legitimasi adalah proses obyektivasi kedua setelah obyektivasi pertama terjadi pada institusionalisasi. Legitimasi menjadikan sebuah institusi tidak lagi sebuah *order*, tetapi juga *meaningful order* atau sebuah *nomos*.

Terdapat empat tingkatan legitimasi. Semakin tinggi tingkatannya menunjukkan bahwa legitimasi tersebut semakin koheren dan teoretis sifatnya. Tingkatan pertama dari legitimasi adalah bahasa. Bahasa merupakan representasi dari pada realitas yang paling mendasar. Ketika teks-teks diucapkan atau ditulis, teks langsung menimbulkan bayangan akan obyek yang dirujuknya pada orang yang membacanya-tanpa perlu ditanyakan lagi mengapa obyek tersebut dinamakan demikian. Bahasa merupakan sugesti langsung yang bisa mempertahankan institusi.

Tingkatan kedua dari legitimasi adalah prosisi kasar, contohnya adalah pepatah. Pepatah seperti “takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat” memberikan penjelasan tentang akibat yang dimungkinkan dari tindakan konkret menyembah Tuhan atau menafikan Tuhan.

Legitimasi ketiga adalah teori yang dirumuskan oleh anggota masyarakat fasih akan hal-hal terkait. Tingkatan keempat dan merupakan

legitimasi yang paling teoretis adalah *symbolic universes* atau tatanan simbolik yang koheren. Tatanan simbolik atau *symbolic order* dapat dicontohkan dengan agama atau paradigma dalam ilmu pengetahuan. Agama atau paradigma mampu memberikan penjelasan atau interpretasi yang menyeluruh dan mendasar terhadap kenyataan, mulai dari asumsi ontologis, pembuktian-pembuktian logisnya, teori-teori mengenai penyebab absolutnya, dan mungkin juga etika bagaimana untuk hidup di dalamnya.

Internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna; artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang demikian bermakna subyektif bagi saya sendiri.⁴⁷ Internalisasi dapat diartikan sebagai proses manusia mencerap dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya. Namun, internalisasi tidak berarti menghilangkan kedudukan objektif dunia tersebut (maksudnya, institusionalisasi secara keseluruhan) dan menjadi persepsi individu berkuasa atas realitas sosial.

Internalisasi hanya menyangkut penerjemah realitas objektif menjadi pengetahuan yang hadir dan bertahan dalam kesadaran individu, atau menerjemahkan realitas objektif menjadi realitas subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia baik ketika ia mengalami sosialisasi primer maupun ketika ia mengalami sosialisasi sekunder.⁴⁸

⁴⁷ Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990). 177

⁴⁸ Hannamen Sammel, *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*, (Depok: Kepik, 2012). 35

Sementara sosialisasi sekunder dapat dikatakan sebagai sosialisasi yang dialami individu yang pernah mengalami sosialisasi primer. Yang sesungguhnya berlangsung dalam internalisasi menurut Berger. Adalah proses penerimaan definisi situasi institusional yang disampaikan orang lain, tetapi lebih dari itu, bersama dengan orang-orang lain mampu menjalin pendefinisian yang mengarah pada pembentukan definisi bersama. Selanjutnya, bila ini terjadi, barulah individu yang bersangkutan dianggap sebagai anggota masyarakat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu berperan aktif dalam pembentukan dan pelestarian masyarakatnya.⁴⁹

Dari sudut manusia dapat dikatakan bahwa masyarakat diserap kembali oleh manusia melalui proses internalisasi. Dengan kata lain, melalui eksternalisasi masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia; melalui objektivasi masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia; melalui internalisasi manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat. Apabila manusia melupakan bahwa masyarakat adalah ciptaan manusia, ia menjadi terasing atau teralienasi.

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, peneliti mencoba menyelaraskan teori dalam bentuk bagan alur berfikir teori. Dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini:

⁴⁹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994). 9-10

